

**PERAN SOSIAL BUDAYA ABBULO SIBATANG
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
BANTAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

SUARDI

10538259113

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JURUSAN
PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Suardi, NIM 10538259113** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 II/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awwal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.U., MM ()
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. ()
Penguji :
1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.U., MM ()
2. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. ()
3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. ()
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Sosial Budaya Abbulo'sibatang Terhadap Kehidupan Masyarakat Bantaeng.

Nama : Suardi

NIM : 10538259113

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.



Tasrif Akil, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 800 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”penuhilah tuntunan hidup yang di jalani meskipun itu hanya sebutir pasir hargailah setiap waktu yang anda perbuat ,karna waktu yang lalu akan menjadi kenangan yang akan kalian putar kembali dan buatlah keputusan yang dapat membuat Anda dapat bernilai dihadapan kawan atau meskipun lawan Anda”

”Selesaikanlah apa yang belum kamu selesaikan,meskipun hal itu belum mencapai waktunya”

Persembahan;

Kupersembakan karya sederhana ini untuk

Kedua orang tuaku yang telah merawat

Dan membesarkan saya dengan sepenuh hati

Dan seluruh kasih sayangnya

Tampah kalian saya bukanlah siapa-siapa

Peran Sosial Budaya Abbulo'sibatang Terhadap Kehidupan Masyarakat Bantaeng

ABSTRAK

SUARDI,2018 Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat menyikapi tentang pentingnya budaya abbulo'sibatang, bagi kehidupan masyarakat bantaeng khususnya yang ada di desa borong loe kecamatan pajukukang. Budaya abbulo'sibatang meliki banyak manfaat selain dapat mempererat tali silaturahmi atau solidiritas, abbulo'sibatang juga dapat mempegaruhi kehidupan masyarakat yang ada di bantaeng khususnya bagi masyarakat desa borong loe.namun sebagian masyarakat yang ada di desa borong loe sudah tidak lagi memakai lagi budaya abbulo'sibatang karna mempuyai kesibukan tersendiri khusunya bagi masyarakat yang berpropesi pengawai negri sipil sudah tidak lagi menunjukkan semangat gotong royong atau abbulo'sibatang(assamaturu).pada hal budaya abbulo'sibatang mempuyai banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat bantaeng. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui sistem kekeluargaan dan kekerabatan dalam mempegaruhi kehidupan masyarakat bantaeng (ii) untuk mengetahui pola sistem gotong royong dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi yang ada di kabupaten bantaeng khususnya desa borong loe (iii) untuk mengetahui aspek sosial budya abbulo'sibatang dalam mempegaruhi kehidupan masyarakat bantaeng khususnya desa borong loe. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas social tentang peran sosial budaya abbulo'sibatang terhadap kehidupan masyarakat bantaeng. informan yang di tetapkan yaitu anggota masyarakat nelayan, ibu rumah tangga dan pemerintah setempat, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) peran budaya abbulo'sibatang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat bantaeng khususnya yang ada ada di desa borong loe.(ii) implikasi positif dari budaya abbulo'sibatang yaitu sebagai wadah bagi masyarakat setempat untuk berkumpul dan bermusyawara untuk mencari nafkah atau menjadikan area laut atau pantai sebagai mata pencaharian sedangkan implikasi negatifnya kurangnya waktu untuk berkumpul pada keluarga karna harus mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci; Peran Budaya Abbulo'sibatang

KATA PENGANTAR

“ Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh “

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan oleh karena itu diperlukan kritik dan saran .

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga dengan tulisan ini, segala daya dan upaya penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi yang sangat membantu dalam perampungan tulisan ini, segala rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Suaib dan Bua yang telah berjuang,berdoa,mengasuh,membesarkan mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.demikian pula penulis mengucapkan terimakasih pada kegeluarga yang telah memberikan motivasinya dan selalu menemaniku dengan candanya.kepada Prof. DR. Darman Manda, M.Hum dan Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd., sebagai pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih Dr.Abd.Rahman Rahim M.Si,selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,dan juga Bapak Erwin

Akib M.Pd.,PH.d,selaku dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan ,Dan Dr.H.Nursalam, M.Si,Ketua program studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pengawai dalam lingkungan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya juga penulis ucapkan kepada H.Yasim,selaku kepala Desa Borongloe yang telah memberikan izin dan bantuan melakukan penelitian,dan juga para masyarakat desa borongloe yang telah membantu penulis melakukan penelitian,para teman seperjuangan pendidikan sosiologi khususnya kelas A Angkatan 2013 saya ucapkan terima kasih atas segala kebersamaan.motivasi,saran,dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati,penulis senantiasa mengharafkan kritikan dan saran dari berbagai pihak,selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan.mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca,terutama bagi diri pribadi penulis,Amin

Makassar, November 2017

SUARDI

DAFTAR ISI

SAMPUL	
KARYA ILMIAH	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR TABEL	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
1. Peran Sosial	11
2. Abbulo Sibatang	13
3. Kehidupan Masyarakat	14
4. Teori.....	18
5. Kerangka Konsep	20
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Fokus Penelitian	22
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis	31
B. Keadaan Demografi	32
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Perilaku Masyarakat	37
B. Sistem Kepercayaan Masyarakat	45

C. Sistem Kekerabatan Masyarakat	55
--	----

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	68
---------------------	----

B. Saran	69
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan berbagai potensi budaya tak terkecuali mereka yang bermukim di pulau sulawesi khususnya yang ada di sulawesi selatan ,salah satu budaya yang masih di pertahankan adalah budaya abbolosibatang.budaya abbulosibatang masih sangat erat pada masyarakat bantaeng khususnya yang bermukim di desa borongloe kecamatan pajukukang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Perbendaharaan kultur yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah masyarakat. Berdasarkan data yang di peroleh dari para saintis yang bergelut dalam dunia maritime Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau ± 17.507 buah pulau.

Selain perairan yang subur dan mengandung sumbe rdaya biotik yang melimpah hingga dapat di eksploitasi 6,7 juta ton per tahun tanpa membahayakan kondisi keberlangsungan sumber dayanya, kekayaan negeri ini juga tergambar dari berbagai potensi sosial budaya yang menjadi bagian terpenting dari kehidupan masyarakat. Perbendaharaan kultur masyarakat bahari secara sederhana sering di istilahkan sebagai sebuah wujud kearifan lokal (Lampe,2008:5).

Secara umum, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi.Beberapa bentuk

pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (Ridwan, 2007: 3).

Kearifan lokal yang dalam perspektif sosiologis dikenal dengan istilah modal sosial (*social capital*), menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, modal sosial ini dapat disebut sebagai jiwa dari kekayaan nilai dan peradaban lokal.

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjelma membentuk sebuah peradaban yang semakin modern dan sarat akan sentuhan *science* dan teknologi, tak lantas menggerus dan menghilangkan nilai-nilai *social capital* yang telah dianut oleh masyarakat. Meskipun menurut McLuhan dan buku "*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*" bahwa setiap teknologi secara bertahap menciptakan kehidupan manusia yang sama sekali baru, dan teknologi merupakan kekuatan dahsyat yang disadari atau tidak dapat mengubah dan membawa suatu masyarakat keluar dari kondisi awal kehidupannya (Narwoko dan Suyanto, 2006:382).

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat bahari di pesisir Desa Borongloe. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya upacara adat yang dilangsungkan tiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan oleh masyarakat setempat

karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Hal tersebut di atas telah dikemukakan oleh seorang sosiolog, Homans yang dikenal dengan teori pertukaran yang berkiblat dari teori *behavioralisme* Skinner, mengemukakan bahwa suatu tindakan akan dilakukan manusia secara intens dan akan berlangsung karena didasari oleh beberapa hal yang diistilahkan sebagai proposisi, antara lain proposisi sukses, proposisi nilai dan proposisi stimulus (Poloma, 2010:61).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian khusus mengenai **“peran social budaya abbulosibatang terhadap kehidupan masyarakat bantaeng”**

Kehidupan sosial budaya Abbulosibatang masyarakat bantaeng secara teoritis berkaitan dengan perilaku ekonomi. Kehidupan masyarakat Bantaeng tergantung dari pendapatan sebagai nelayan yang tidak menentu yang di sebabkan karenaperubahan musim. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan masyarakat harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan. Kehidupan yang tidak menentu tersebut menyebabkan masyarakat hidup di garis kemiskinan Bertolak dari pemikiran tersebut melalui penelitian ini peneliti ingin mengungkap kasus pada gejala kemiskinan di Desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Adapun masalah yang akan dikaji adalah

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Polasistem gotong royong yang ada pada masyarakat nelayan Desa Borongloe dapat

meringankan beban kehidupan masyarakat nelayan Pola sistem hubungan kekeluargaan dan kerabat dekat dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi ekonomi. Pola sistem kepercayaan menjadi dasar dan pedoman dalam perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin Desa Borongloe sehingga dalam bekerja sesuai dengan norma agama. Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian Perlu meningkatkan mutu pendidikan masyarakat nelayan Borongloe sebagai dasar meningkatkan antara lain mutu sumberdaya manusia untuk keluar dari masalah kemiskinan, Peningkatan peran agama dalam mengembangkan etos kerja Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia selalu berubah silih berganti, begitupula dalam kehidupan ekonominya. Maka berbagai macam usaha untuk dapat hidup lebih lama lagi, dengan berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat menghidupi diri dan keluarganya dengan layak, serta tidak dipandang rendah (miskin) oleh masyarakat sekitar. Menurut Dody Budi Waluyo, jumlah petani Indonesia tahun 1990 telah mengalami penurunan menjadi 3.476.200 jiwa dengan sekitar 802.440 jiwa di antaranya merupakan nelayan dengan umum. Kondisi umumnya berada pada garis kemiskinan 95 persen di antaranya didominasi nelayan dengan sarana laut yang ukuran jumlah muatannya di bawah 10 ton, dari hasil laut yang di hasilkan di laut. nelayan dan komunitas desa pesisir, pada umumnya adalah bagian dari kelompok masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah dan capkalian menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidak berdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian yang telah dilakukan menemukan, bahwa para nelayan (tradisional) bukan

saja sehari-hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik yang panjang, tetapi lebih dari itu masyarakat juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor kelautan (Wahyono dkk dalam Rokhimi Dahuri, 2001:5). Kemiskinan pada masyarakat nelayan lebih disebabkan karena faktor struktural dan kultural. Faktor kultural didirikan dengan keterbatasan teknologi, budaya malas, gaya hidup foya-foya manajemen buruk, dan terbatasnya sumber daya alam. Secara struktural kemiskinan lebih disebabkan pengaruh eksternal, seperti tergusur dalam proses pembangunan, keterbatasan

akses terhadap modal, implementasi kebijakan pemerintah yang tidak terealisasi (*top down*), kebijakan yang tidak berorientasi pada prinsip pemberdayaan dan partisipasi petani setempat, rendahnya posisi tawar dalam proses pemasaran, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, dan rendahnya penanganan hasil panen (Satria dalam Kusdiantoro, 2002:2). Menurut Naim (dalam Sumarsono, 1995:3-4) mengatakan bahwa kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan telah mematikan inisiatif, kreativitas dan daya usaha pada wanitanya. Latar belakang sosial budaya, ekonomi dan kondisi geografis keluarga, sangat menentukan corak dan peran perempuan. Dalam kehidupan nelayan, perempuan mempunyai peran yang penting dalam menopang aktifitas baik yang bersifat sosial maupun ekonomi. Kondisi geografis yang berada di pesisir juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat sebagai nelayan. Usaha-usaha sampingan yang dilakukan dan digunakan sebagai tambahan penghasilan

keluarga dalam mengatasi masalah kebutuhan sehari-hari. Namun, keterbatasan modal, keterampilan, dan motivasi yang dimiliki menyebabkan usaha sampingan tersebut kurang mampu diberdayakan secara optimal. Masalah kemiskinan muncul karena sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Sementara itu, sebagian besar nelayan Indonesia tergolong ke dalam nelayan tradisional, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional, seperti perahu sebagai alat untuk menangkap ikan di laut, dan alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang masih sederhana. Kendala alam merupakan masalah utama yang dihadapi oleh

kelompok masyarakat nelayan. Motorisasi sebagai hasil dari pembangunan nasional dalam bidang perikanan walaupun telah membantu nelayan dalam mengatasi kendala alam, tampaknya belum mampu mengentaskan nelayan dari berbagai persoalan yang dihadapi (Sumarsono dkk, 1995). Meskipun kehidupan sehari-hari dihabiskan untuk mencari ikan di laut, kemiskinan selalu menyelimuti kehidupan sehari-hari para nelayan. Suatu kenyataan yang tidak sebanding dengan resiko aktivitas dalam mencari ikan di laut. Dengan demikian, usaha keras nelayan terasa tidak berarti dalam mensejahterakan keluarga. Kesulitan mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan tak kunjung berakhir. Kemiskinan pada masyarakat nelayan merupakan beban yang tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya. Desa Borongloe letaknya di

Kabupaten Bantaeng Kecamatan Pajukukang, masyarakat Borongloe merupakan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Artinya, kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut. Sementara agama yang dianut oleh sebagian besar penduduknya adalah Agama Islam, yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dahulu Desa Borongloe terbentuk atas 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba. Desa Borongloe letaknya di sebelah timur Kabupaten Bantaeng. Sedangkan penghasilan nelayan pada kehidupan sehari-hari tidak menentu, karena tergantung dari musim ikan. Sudah tentu masyarakat mengalami perubahan khususnya dalam penghasilan, kondisi seperti ini menyebabkan nelayan pada posisi lemah atau miskin. Dengan demikian, maka setiap nelayan akan mengalami kesulitan yang dipengaruhi oleh penghasilan tersebut, yaitu penghasilan dari menangkap ikan di laut. Disamping itu, pengaruh yang dirasakan akan tetap nampak dalam bidang aspek sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Melihat latar belakang dari kenyataan di atas, aspek sosial budaya tersebut meliputi 3 (tiga) sistem:

Pertama, sistem keluarga dan kekerabatan. Secara tidak langsung hubungan keluarga dan kerabat nelayan saling mempengaruhi, seperti dalam perekrutan menjadi buruh nelayan pada saat menangkap ikan di laut. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perekonomian pada masyarakat nelayan, sehingga dengan adanya keluarga dan kerabat yang mempunyai perahu diharapkan saudaranya bisa ikut bekerja menjadi nelayan buruh. Selain itu juga

dapat menambah harmonis antara anggota keluarga dengan kerabatnya, baik kerabat dari suami atau istri nelayan pemilik. Dengan demikian, sistem keluarga dan kekerabatan pada masyarakat nelayan mempengaruhi kehidupannya.

Kedua, sistem gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupannya nelayan pada saat menangkap ikan di laut juga gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung dengan adanya gotong royong dan tolong menolong mempengaruhi kehidupan ekonomi nelayan, seperti dalam pemberian bantuan keringanan berobat yang diberikan nelayan pemilik terhadap nelayan buruh apabila sakit. Selain itu, gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat dalam hal kematian. Dengan demikian, sistem gotong royong dan tolong menolong yang ada pada masyarakat nelayan mempengaruhi kehidupannya.

Ketiga, sistem kepercayaan dalam kehidupan nelayan pada saat menangkap ikan di laut. Seperti percaya adanya hari-hari tertentu yang keramat, yaitu meninggalnya orang tua, hari rabu dan juga pada saat upacara sedekah laut. Dengan adanya kepercayaan tersebut mempengaruhi pendapatan ekonomi nelayan, karena nelayan tidak pergi menangkap ikan di laut. Adanya aspek sosial budaya dalam hal ini yaitu pada masyarakat nelayan berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis teknik yang melakukan pemilihan dengan judul "**Peran social budaya abbulosibatang terhadap kehidupan masyarakat Bantaeng**

B. Fokus Penelitian

1. Kaitan pola sistem gotong royong atau abbulosibatang dengan perilaku ekonomi pada masyarakat Bantaeng di Desa Borongloe,

2. Kaitan system kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat bantaeng di Desa Borongloe
3. Kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat petani di Desa Borongloe

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini adalah tentang Aspek Sosial Budaya Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Borongloe Permasalahan tersebut akan dirinci dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Desa Borongloe?
2. Bagaimana kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Desa Borongloe?
3. Bagaimana kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan di desa Borongloe?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem keluarga dan kekerabatan dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Desa Borongloe.
2. Sistem gotong royong dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Desa Borongloe.

3. Sistem kepercayaan dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Desa Borongloe.
4. Aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi di Desa Borongloe.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat nelayan di lihat dari aspek sosial budayanya.
- b) Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat nelayan mengenai kehidupan ekonomi yang terdapat di Desa Borongloe.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat nelayan dalam rangka perbaikan ekonomi di Desa Borongloe khususnya dan umumnya di Desa lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik.

Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut tokoh sosiologi Emile Durkheim. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan *sosial* haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti “teman”.²¹ Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan *interdependensi*. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetap

Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan, bahwa:

- a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya;
- b. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya.

Justru dari unsur yang kedua, yaitu bahwa individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru. Dengan perubahan inilah, ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadilah apa yang dikenal sebagai *proses sosial* yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam proses sosial, selalu dalam pembentukan. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian dan pembentukan diri (dalam dunia sekitarnya), sesuai dengan idenya. Karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh-mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak

langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya.

2. Abbulosibatang

Memiliki arti bahwa musyawarah mufakat dilakukan untuk menyatukan pendapat atau semangat gotong royon yang terbaik dan tidak biasa diingkari. Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia).²⁹ Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan juga variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-

individu yang merupakan anggota-anggotanya. Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi

3. **Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. Sedangkan masyarakat di sini adalah masyarakat kelurahan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, lebih tepatnya masyarakat nelayan di Desa Borongloe baik secara langsung maupun tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan di Desa borong loe memiliki karakteristik yang tenang, tetapi kurang biasa memanfaatkan potensi laut yang dimiliki. Walaupun dikatakan sebagai masyarakat nelayan, tetapi pada kenyataannya nelayan tersebut masih bersifat tradisional belum ada orientasi untuk lebih mengembangkan kearah nelayan modern.

Menurut Soekanto (dalam Gunawan, 2000:4-5), masyarakat memiliki 4 (empat) unsur, yaitu:

- a. Adanya manusia yang hidup bersama, (dua atau lebih).
- b. Masyarakat bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya.
- c. Memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.

d. Merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.

Kehidupan nelayan dalam aspek sosial budaya di Desa Borongloe khususnya dalam sistem keluarga dan kekerabatan, system gotong royong atau abbulosibatang dan tolong menolong, dan sistem kepercayaan. Dari 4 (empat) sistem di atas, mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Borongloe

Pada ilmu sosial istilah sosial (*society*) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial Apabila istilah "*social*" pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi) Adapun istilah *sosial* pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Misalnya, tunakarya, tunasusila, orang jompo, yatim piatu dan lain-lain yang ruang lingkungnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial (Soekanto, 1990:14)

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Adapun istilah *culture* merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* "mengolah atau mengerjakan". Artinya, mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian menjadi *culture*, yang diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan

mengubah alam (Soekanto, 1990:172). Menurut Harris (dalam Spradley, 1997:5), konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan aspek sosial budaya dalam penelitian ini adalah aspek sosial budaya masyarakat nelayan di Desa Borongloe, yang meliputi: sistem keluarga dan kekerabatan, sistem gotong royong dan tolong menolong, dan sistem kepercayaan ini yaitu keluarga dan kerabatnya, baik dari kerabat ayah atau ibu yang selalu tolong menolong di saat membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga nelayan merupakan keluarga yang kehidupannya didukung oleh usaha perikanan laut (Sumarsono dkk, 1995).

Sistem Gotong Royong dan Tolong Menolong. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarsono, 1995:4), gotong royong diartikan sebagai bentuk kerjasama berbagai usaha ekonomi, politik, serta nilai budaya yang menjiwai segala macam usaha itu. Sebenarnya istilah gotong royong dan tolong menolong sulit dibedakan karena adanya kegiatan gotong royong muncul bersamaan dengan kegiatan tolong menolong. Namun demikian, kegiatan gotong royong biasanya dapat dibedakan dengan tolong menolong melalui wujud dalam kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong biasanya melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya, sedangkan tolong menolong biasanya hanya berkaitan dengan sejumlah orang yang terlibat dan mempunyai kepentingan yang sama. Kegiatan gotong royong dan tolong menolong terlihat dalam kehidupan ekonomi nelayan, antara nelayan pemilik dan nelayan buruh dalam peminjaman modal untuk kegiatan menangkap ikan di laut. Nelayan pemilik memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan, sedangkan

nelayan buruh tidak memiliki perahu, tetapi masyarakat hanya menyumbangkan jasa tenaga. Hal inilah yang memungkinkan nelayan buruh hanya memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif pada masyarakat nelayan, Jumlah nelayan buruh lebih banyak dari nelayan pemilik. Sistem pembagian hasil antara nelayan pemilik dan nelayan buruh dilakukan setelah ikan habis terjual. Hasilnya dibagi-bagi semua peserta yang terlibat dalam penangkapan ikan. Yang mendapat bagian yakni: juragan atau nelayan pemilik, bidak-bidak atau nelayan buruh, perahu, motor dan alat tangkapnya. Masing-masing komponen tersebut mendapat satu bagian. Selain mendapatkan bagian sendiri, juragan juga mendapat bagian atas perahu, motor, dan alat tangkap yang menjadi miliknya itu. Mobilitas dan irama hidup masyarakat nelayan di Desa Borongloe sangat tergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah bersangkutan. Padahal seperti diketahui produksi ikan di suatu daerah berkaitan erat dengan gejala alam yang sedang berlangsung. Akibatnya, adakalanya ikan mudah didapat sehingga produksi meningkat, tetapi adakalanya pula ikan tersebut sulit didapat. Pada saat ikan sedang tinggi, yaitu antara bulan Desember-Maret, tenaga nelayan buruh dirasakan kurang. Pada saat seperti itu banyak orang-orang dari Brebes maupun daerah-daerah lain di Bantaeng berdatangan untuk bekerja menjadi bidak atau nelayan buruh. Sistem pembagian hasil dan keadaan alam yang tidak menentu mengakibatkan kemiskinan pada nelayan buruh tidak dapat dihindari. Menurut Kusnadi (2002:4), kemiskinan dan tekanan-tekanan social ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor komplek yang saling berkait. Faktor-

faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan faktor non-alamiah yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor-faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini.

4 TEORI

A. Teori solidaritas (gotong royong)

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap structural masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas social terbentuk, dengan kata lain perubahan cara masyarakat dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas (gotong royong) mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu karena seluruh orang adalah generalis ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena terlibat aktifitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusupnya kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran

kolektif, kesadaran kolektif masyarakat yang di topang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat organik. masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain dari pada bertahan pada kesadaran kolektif. oleh karena itu meski pun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadi perubahan individu, masyarakat di bentuk oleh solidaritas mekanik kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya dia sangat di yakini sangat mendarah daging dan isinya sangat bersifat religious sementara dalam masyarakat sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik. kesadaran kolektif di batasi pada sebagian kelompok tidak di rasakan terlalu meningkat pada masyarakat. karna kurang mendarah daging pada masyarakat yang memiliki solidaritas organik kesadaran kolektif pada isinya hanya kepentingan individu yang lebih kuat pada pedoman tinggi dari pedoman moral masyarakat yang menganut solidaritas organik. menurut Durkheim seluruh anggota masyarakat di ikat pada kesadaran kolektif hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan perasaan kelompok yang bersifat eksrim dan memaksa.

B. Teori Struktural-Fungsional

Istilah fungsionalisme struktural tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Fungsionalisme struktural dapat dipelajari hanya dengan melihat struktur sosial saja tanpa memperhatikan fungsinya, begitu pula sebaliknya. Fungsionalisme struktural

adalah salah satu faham yang ada dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu system yang saling berhubungan satu sama lain. Penganut pandangan teori struktural- fungsional melihat sistem social sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Teori struktural fungsional menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural adalah terletak pada struktur dan fungsi.

Dalam kerangka pikir Struktural-fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan dan saling menyatu dalam keseimbangan.³⁰ Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

Menurut Durkheim, suatu sistem (keluarga) memiliki berbagai kebutuhan dan fungsi-fungs tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, dan tetap terjaga.

5. Tinjauan Tentang Masyarakat Nelayan

1. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk

mencapai tujuan dalam hidupnya. Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dijaga dan dijalankan. Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan di laut. Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan di laut yang dilakukan oleh seseorang. Kebanyakan orang yang bekerja sebagai nelayan adalah masyarakat yang tinggal di desa pesisir. Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan. Namun dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Selain itu juga nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budidaya ikan di tambak dan keramba-keramba di pantai. Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap

harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang kurang berpendidikan.³⁴ Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang tidak penting.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, ternyata bukan hanya masyarakat yang sudah berumur lanjut, tetapi banyak masyarakat generasi muda yang masih berumur 17-25 tahun juga sudah bekerja sebagai nelayan.³⁵ Umumnya mereka adalah anak dari keluarga nelayan yang ikut bekerja sebagai nelayan yang terkadang masih duduk dibangku sekolah. Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan khususnya nelayan kecil tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, tingkat kesejahteraan mereka semakin merosot jika dibandingkan pada masa- masa tahun 1970-an.³⁶

2. Tipologi Masyarakat Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

a. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki nelayan.

Dalam sudut pandang ini, nelayan bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (pemilik alat

produksi) dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh), dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya dalam kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.

b. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Nelayan yang di pandang dari sudut pandang ini dapat di golongan menjadi dua tipe, yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi dengan jumlah yang banyak untuk kegiatan menangkap ikan dan nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasinya dengan jumlah yang sedikit.

c. Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan

Berdasarkan teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh. Arif Satria menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

a). *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

b). *Post-peasant fisher*, dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

c). *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.

d). *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Menurut Mubyarto, berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.

2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak- anaknya.
5. Nelayan pandega atau tukang kiteng.

3. kerangka konsep

Sejak beberapa dekade silam, masyarakat di Sulawesi-Selatan dikenal sebagai masyarakat maritim atau lebih akrab disebut sebagai masyarakat bahari, tak terkecuali mereka yang berdomisili di wilayah pesisir kabupaten Bantaeng. Secara umum masyarakat bahari dimaksudkan sebagai, mereka yang mendiami wilayah pesisir atau pulau-pulau dan memanfaatkan sumberdaya kelautan atau sumberdaya bahari dalam rangka interaksi sosialnya dalam jangka waktu yang lama dan telah membentuk kehidupan bersama yang serasi dan “rasa kita” (*we - feeling*) diantara mereka. *We feeling* itu terwujud dalam interaksi mereka dalam mengambil peran (*role-taking*) secara teratur dan saling bergantung satu sama lain (Arif, 2009: 1).

Sebagai sebuah realita sosial, masyarakat bahari hadir dengan segala unsur yang menjadi bagian hidup mereka, singkatnya dapat ditarik sebuah benang

merah bahwa masyarakat bahari merupakan suatu kesatuan yang lahir dengan identitas budaya tersendiri yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

Jika kita tarik kembali ke akar permasalahan, yang menjadi objek kajian dalam hal ini adalah masyarakat bahari. Disadari atau tidak masyarakat bahari hadir dengan berbagai khazanah kebudayaan yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Kebudayaan bahari dipahami segala segala sesuatu yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait yang menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat bahari. Salah satu hal yang bisa kita temukan dalam komunitas mereka adalah hadirnya sistem religi ataupun kepercayaan masyarakat yang telah dianut dan menjadi bagian urgen dalam kehidupan mereka. Hal itu tercermin dari berbagai tradisi masyarakat yang dilakukan demi melanggengkan sebuah kepercayaan yang telah dijunjung tinggi secara turun-temurun. Hal ini telah dikemukakan oleh pemerhati budaya, Kontjaraningrat yang dilansir dari sebuah tulisan yaitu :

“Tradisi budaya tampak dalam adat-istiadat yang dianut oleh kelompok masyarakat. Tradisi budaya menampilkan akumulasi keputusan-keputusan yang tergabung melalui proses historis dari anggota masyarakat. Akumulasi keputusan-keputusan itu menyangkut pengertian tentang sifat-sifat kelompok kebudayaan material, kewajaran dan keinginan untuk bertingkah laku, suasana dari tingkah laku tersebut” (Soraya, 2009: 7).

Kutipan di atas sekali lagi memberii gambaran bahwa tradisi budaya yang dianut oleh masyarakat bahari tampak dari perayaan ritual adat maupun acara kebaharian dalam komunitas mereka. Salah satu ritual yang ditemui pada

masyarakat bahari khususnya di pesisir Kab.Bantaeng adalah hadirnya acara *upacara adat pajujukang* sebagai sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Borongloe. Hal itu merupakan gambaran adanya sistem budaya yang dianut oleh masyarakat bahari sebagai wujud dari sistem kepercayaan yang dianutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim dalam teorinya berikut :

“Suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut uma” (Soraya, 2009: 8).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebudayaan sulit untuk dilepaskan dari religi atau kepercayaan masyarakat. Sebagai suatu bagian dari komponen kebudayaan, sistem kepercayaan memegang peranan penting dalam masyarakatnya. Hal itulah yang menjadi landasan mengapa masyarakat begitu kuat mempertahankan eksistensi sebuah tradisi dan adat mereka.

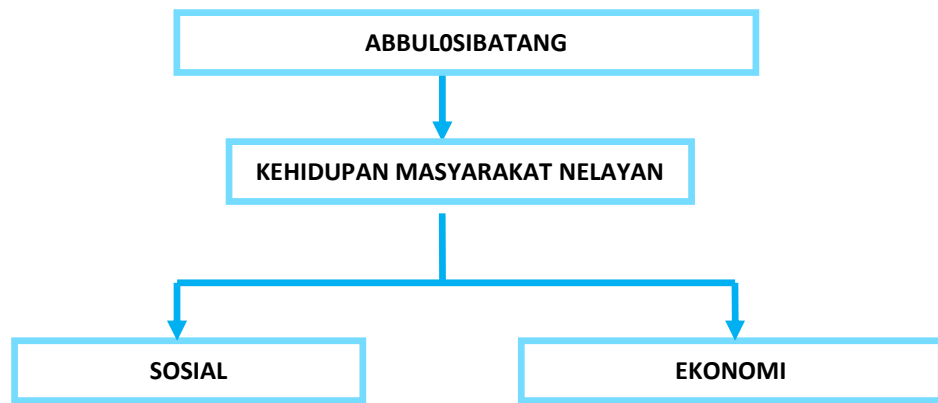
Khazanah budaya bahari yang tergambar dari acara *adat pajujukang*, *acara adat pajukukan*, merupakan sebuah nilai tambah yang dapat dikategorikan sebagai eujud modal sosial Abbulosibatang atau semangat gotong royong di Desa Borongloe. Telah dipahami bahwa modal sosial merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan modal sosial sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan

kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Eksistensi sebuah acara adat sangat ditentukan oleh seberapa besar efek yang ditimbulkan yang dapat dilihat dari fungsi pelaksanaan acara tersebut. Hal itu juga menjadi alasan mengapa hingga saat ini acara *abbulosibatang* masih terus digaungkan di tengah masyarakat bahari di pesisir Desa Borongloe sekalipun masa telah membawa perubahan dalam dunia teknologi dan sains yang semakin kompleks dan canggih, hal itu tak lantas meredam dan menciutkan nyali dari masyarakat setempat untuk melanggengkan acara semacam itu karena menurut mereka hal tersebut merupakan sebuah wujud *social capital* yang layak untuk dijaga dan dipertahankan secara turun-temurun. Soraya mengungkapkan dalam karyanya, "*Tinja'na To Pallebo*" Studi Tentang Fungsi Upacara Tradisional Masyarakat Nelayan di Mamuju (2009), bahwa fungsi sosial dari sebuah adat/tradisi masyarakat, pranata dan tingkah laku manusia dibedakan dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu : Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi sosial dari suatu adat pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Fungsi dan dampak sosial budaya yang menonjol yang dapat disaksikan

dari sebuah prosesi *je'ne'-je'ne' sappara* adalah memantapkan hubungan solidaritas masyarakat untuk menambah keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu perayaan acara tersebut menjadi tolak ukur rasa syukur atas berkah yang diperoleh masyarakat setempat dan sebagai pengharapan masyarakat agar ia dapat terhindar dari berbagai bencana selama menjalankan kehidupannya sehari-hari. Auguste Comte telah mengungkapkan di awal perkembangan sosiologi yang mencoba menggambarkan tahap perkembangan manusia yang berawal adari tahap teologis, metafisik dan postivistik. Dari uraian Comte, kita dapat mendeskripsikan secara singkat bahwa masyarakat bahari yang berdiam di pesisir Desa Baltar ini belum mampu pada tahap berfikir positif karena mereka masih menganut kuat kepercayaan-kepercayaan leluhur mereka, yakni perkembangan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh adanya kekuatan supranatural, misalnya adanya roh dan makhluk gaib yang menempati benda atau tempat tertentu (Soekanto, 2010: 350).

Hal yang akan ditekankan disini adalah upacara ataupun ritual adat yang dianut oleh sebuah komunitas terkhusus mereka yang menjadi bagian dari komunitas bahari tak serta merta dapat dihilangkan begitu saja seiring perkembangan zaman, hal itu dikarenakan adanya fungsi/dampak dan nilai yang diperoleh dari ritual semacam itu sebagai suatu khazanah budaya yang akan dijaga eksistensinya di tengah masyarakat dan akan diwariskan kepada anak cucu mereka kelak. Gambaran uraian di atas dapat diuraikan dalam sebuah skema sebagai berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, alasan digunakan metode ini dikarenakan data yang dihasilkan dalam penelitian bukan berupa angka akan tetapi berupa kalimat yang menguraikan dan menggambarkan tentang kehidupan masyarakat nelayan miskin di dimana kehidupan social budaya berkaitan dengan perilaku ekonomi, dan di Desa Borongloe sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan keadaan geografis Desa Borongloe berada pada daerah pesisir. Masyarakat nelayan Desa borongloe yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan memiliki kehidupan social budaya yang terdiri dari system gotong royong, system kepercayaan dan system keluarga dan kekerabatan yang berkaitan dengan perilaku ekonomi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Borongloe Kecamatan pajukukang Kabupaten Bantaeng, lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Borongloe sebagian besar wilayahnya adalah daerah pesisir.
2. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada :

1. Kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Desa Borongloe.

Masyarakatnya melakukan aktivitas gotong royong dan menjadi suatu kebiasaan bagi semua pihak. Semua masyarakat nelayan di Desa Borongloe terlibat dalam aktivitas gotong royong. Dengan aktivitas gotong royong tersebut berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang mana aktivitas gotong royong dapat membantu perekonomian masyarakat.

2. Kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Desa Borongloe. Sebagian besar masyarakat nelayan Desa Borongloe memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Masyarakat petani Desa Borongloe memiliki agama yang dianut dan diyakini sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dengan agama yang dianut dan diyakini masyarakat Borongloe melakukan kegiatan keagamaan karena masyarakatnya memiliki kepercayaan yang dianutnya. Kegiatan yang dilakukannya bukan hanya kegiatan keagamaan saja tetapi upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Upacara ritual tersebut merupakan tradisi ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Borongloe. Upacara ritual seperti sedekah merupakan kegiatan rutin dan kegiatan penting bagi masyarakat Borongloe karena berpengaruh pada kehidupan ekonomi sebagai nelayan. Masyarakatnya memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan tradisi ritual sedekah laut dapat mempengaruhi penghasilan pada pekerjaan sebagai nelayan.

3. Kaitan sistem kekerabatan dan keluarga dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin di Desa Borongloe. Sistem kekerabatan pada masyarakat Borongloe dipengaruhi oleh hubungan atau ikatan perkawinan yang mana terjadi dalam satu wilayah Desa Borongloe. Ikatan perkawinan dalam suatu keluarga dapat

menghasilkan hubungan sedarah yang mampu mengikat tali persaudaraan diantara masyarakat Balumbang. Sistem kekerabatan dapat membantu kegiatan ekonomi yang mampu meringankan beban hidup pada suatu keluarga yakni pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, teknik-teknik yang digunakan di antaranya:

1. Observasi (pengamatan ke lapangan)

Pengamatan didasarkan pada keterkaitan antara informasi tentang apa dan bagaimana aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi masyarakat, nelayan agar tidak kehilangan makna dalam penelitian. Sebelum mengadakan observasi yang sebenarnya, penulis terlebih dahulu melakukan observasi awal guna memperoleh informasi mengenai kondisi Desa Borongloe meliputi letak dan kondisi geografis, kependudukan, mata pencaharia dan kegiatan masyarakat nelayan di Desa Borongloe.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu atau lebih. Dalam teknik wawancara terjadi interaksi langsung antara penulis dan informan. Dalam Teknik ini dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan, karena dalam wawancara ini di harapkan menuntut jawaban yang tidak terbatas dan tidak sekedar jawaban “ Ya “ atau “ Tidak ” saja pada informan tetapi diharapkan informan dapat memberikan jawaban atau informasi yang sifatnya mendalam sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai kehidupan Sosial Budaya

Abbulosibatangdalam perilaku Ekonomimasyarakat nelayan di Desa Borongloe. Adapun wawancara yang dilakukan kepada subyek dan informan seperti warga masyarakat Desa Borongloe yaitu tanggapan masyarakat nelayan, Desa Borongloe terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya dan alasan-alasan masyarakat Borongloe melakukan aktivitas-aktivitas untuk kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan informan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah melalui foto-foto kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Desa Borongloe, profil desa, buku-buku, serta menggunakan alat bantu lain berupa taperecorder sebagai sarana wawancara

E. Tehnik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan. Secara lebih rinci, berikut akan diuraikan bagaimana tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa penelitian kualitatif

- **Mengorganisasikan data**

Dalam tahap ini, data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik khususnya dari hasil wawancara mendalam yang dituliskan dan direkam oleh peneliti, kemudian dibuat transkripnya dengan mengubah data berupa rekaman menjadi data yang tertera dalam bentuk uraian tertulis. Data yang diperoleh peneliti terkait *acarapesta adat pajukukang* dari semua informan yang terpilih, kemudian dibaca berulang-ulang oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran hasil yang jelas.

- **Pengelompokan data**

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini peneliti kemudian membaca kembali transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat kemudian dikelompokkan dan di kategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat

Jadi pada tahap ini semua data yang di peroleh peneliti di lapangan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, di kelompokkan berdasarkan tipe yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini di tempuh untuk menentukan apakah data yang telah di dapatkan bisa menjawab rumusan masalah tentang struktur sosial dan interpretasi masyarakat terhadap acara *pesta adat pajukukang* atau kah tidak. Sehingga tahap ini menjadi bagian penting dalam analisis data.

- **Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data**

Setelah kategori data telah tergambar dengan jelas, peneliti menguji data terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan tinjauan teori yang digunakan, sehingga dapat diuji apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang diperoleh. Jadi pada tahap ini, peneliti melihat dari data yang dikelompokkan, apakah data tersebut sesuai dengan asumsi yang dikembangkan oleh peneliti tentang acara *pesta adat pajukukang* sesuai atau tidak dengan temuan di lapangan.

- **Mencari alternatif penjelasan bagi data**

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penjelasan terkait data yang telah diperoleh. Tak hanya itu, peneliti juga mencari alternative penjelasan lain karena bisa saja ditemukan adanya hal baru yang berbeda dengan kesimpulan awal yang didapatkan atau menyimpang dari asumsi terkait acara *pesta adat pajukukang* yang semula dikembangkan dan tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Tahap penjelasan ini dibantu dengan berbagai referensi teoritis untuk memudahkan peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan penelitian.

- **Menuliskan Hasil Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan untuk mengantarkan peneliti dalam merumuskan sebuah kesimpulan tentang bagaimana gambaran acara *pesta adat pajukukang* tersebut, khususnya terkait struktur sosial serta interpretasi masyarakat melihat acara *pesta adat pajukukang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, 2003, *Ilmu Dasar Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta
- Agung, Mohammad. 2001. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press Arikunto,
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Bogdan,
- Robert., Steven J. Tylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*.
Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: PT. Usana Offset Printing
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Sexual*, Suatu Pembahasan
- Dahuri, Rokhmin, 2001, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia.
- Ihromi, T.O. 1985, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia.
- Kaplan, David, Manners, Alkbert, A., 1999, *Teori Budaya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1978. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusdiantoro. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Borongloe merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan pajukukang Kabupaten Bantaeng, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa tersebut merupakan daerah pesisir yang berbentuk dataran rendah, serta ketinggian rata-rata lebih dari lima ratus (>500) meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Desa Borongloe adalah kurang lebih 25.45 Ha atau 0,24 km², dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Biangkeke
2. Sebelah Timur: Desa Biangloe
3. Sebelah Barat : Desa Lumpangan
4. Sebelah Selatan : Desa Nipa-Nipa

Akses menuju wilayah tersebut mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor maupun mobil. Jarak antara Kota Kabupaten ke Desa Borongloe sekitar 3 km.

B. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap (Badan Pusat Statistik). Jumlah

penduduk Desa Borongloe pada tahun 2013 berjumlah 4.751 jiwa yang terdiri dari 2.275 laki-laki dan 2.475 perempuan. Dengan jumlah rumah tangga 981. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut: Kecamatan Pajukukang Dalam Angka, 2014. Dari tabel di atas nampak bahwa penduduk digolongkan dalam kelompok kerja belum produktif (0-15 tahun), produktif (16-60 tahun) dan kurang produktif (60 tahun keatas). Dari hasil yang diperoleh angka tertinggi pada kelompok umur produktif yaitu sebesar 3.156 jiwa, umur belum produktif yaitu sebesar 1.183 jiwa. Sedangkan terkecil adalah kelompok umur kurang produktif yaitu sebesar 412 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1807
2	Perempuan	2034
	Total	3841

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Borongloe Jenis kelamin Jumlah Laki-laki 1807 Perempuan 2034 Total 3841 Sumber: Kecamatan Pajukukang Dalam Angka, 2014. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin Perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk berjenis kelamin Laki-laki atau penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.475 orang dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.275 orang sehingga jumlah total penduduk sebanyak 3841 jiwa dengan 981 kepala keluarga

2. Pendidikan Dalam mendukung kehidupan sosial,

pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Salah satu potensi dalam bidang pendidikan yang terdapat di Desa Borongloe adalah terdapat banyaknya sarana pendidikan yang tersebar di Kecamatan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satu SMA Negeri, dua SMK yakni SMK Keperawatan dan SMK Kelautan. Terdapat satu SMP Negeri yakni SMP 4. Di Kecamatan tersebut juga terdapat 4 SD yang disatukan dalam satu kompleks SD Ujung Katinting. Dan juga terdapat satu TK. Berikut adalah tabel sarana pendidikan yang ada di Desa borongloe:

Tabel 4.4

No	Nama sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah siswa
1	TK	3	214
2	SD	6	1.824
3	SMP	4	1.804
4	SMA/SMK	10	3.489

Sumber: Kecamatan Pajukukang Dalam Angka, 2014 Dari tabel diatas, dapat kita analisis bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa tersebut sudah memadai. Ditandai dengan terdapatnya sekolah disetiap jenjang pendidikan, mulai

dari TK sampai SMA. Data tersebut telah menunjukkan bahwa Desa Borong Borong loe kecamatan Pajukukang sudah cukup baik dalam hal penyediaan fasilitas atau sarana pendidikan. 59 3. Ekonomi Layaknya penduduk kota pada umumnya, mata pencaharian penduduk di Desa Pajukakang bervariasi. Ada yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, Nelayan, adapula yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu setiap bulannya. Sektor ekonomi primer yang berkembang di Desa Borongloe adalah Pasar Pajukukang yang terletak di RW 02. Lokasi itu berkembang dari sekumpulan orang yang berjualan di tempat tersebut, namun seiring waktu karena lokasinya yang strategis, lokasi itu pun berkembang menjadi Pasar Pajukukang yang ada seperti saat ini. Berbagai jenis pedagang yang merupakan penduduk Desa borongloe, menjajakan dagangannya di pasar tersebut. Peran pasar ini sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Borongloe dan sekitarnya.

5.Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan yang dilakukan merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Sarana pelayanan kesehatan di daerah ini belum baik. Hanya terdapat satu posyandu di daerah tersebut. Di daerah ini tidak terdapat Puskesmas yang merupakan unit pelayanan teknis dinas (UPTD) kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab melakukan pembangunan kesehatan disuatu wilayah, dan juga

tidak terdapat poskesdes yang seharusnya fasilitas ini sangat membantu masyarakat dalam hal kesehatan.

Tabel 4.3

No	Nama Tempat	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	3
3	Apotek	2

5, Sosial Budaya

Masyarakat Desa Borongloe termasuk tipikal masyarakat kota yang terkesan individual. Sangat sulit melibatkan partisipasi masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bersama dengan alasan kesibukan masing-masing. Namun disisi lain, di beberapa titik masih terlihat kelompok masyarakat yang memanfaatkan ruang sosial untuk berbagi ruang dan cerita. Masyarakat Desa Borongloe bermayoritas suku Makassar dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Borongloe ini mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan terdapatnya dua buah buah mesjid di daerah tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Borongloe sebagian besar masih melestarikan tradisi-tradisi dan budaya termasuk Abbulosibatang yang diwariskan secara turun temurun di generasi mereka. Objek Penelitian Suku Makassar yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia tersebar di berbagai belahan pulau Indonesia. Mereka berpindah dan hidup damai dengan membentuk komunitas yang memiliki ikatan kuat satu sama lain. Dalam 61

komunitasnya tentu terdapat komunitas terkecil di dalamnya yakni keluarga. Pada dasarnya, orang Makassar yang berpindah atau merantau masing-masing mempunyai keluarga dimana tempat mereka mengalami masa pertumbuhan, belajar tentang prinsip-prinsip sosial yang tertanam dalam adat istiadat Makassar dan kemudian selanjutnya mereka berpindah ke dunia luar dan belajar banyak hal-hal baru yang tidak pernah mereka dapatkan dalam keluarga. Seperti yang kita ketahui, dalam setiap keluarga atau dalam hal ini keluarga batih memiliki komponen-komponen yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Yang mempunyai perannya masing-masing. Dimana ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kehidupan setiap anggota keluarganya. Ibu yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dan anak sebagai generasi penerus orang tua mereka yang diharapkan mampu menjadi kebanggaan orang tua mereka. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi objek penelitian adalah keluarga suku Makassar. Dimana keluarga Suku Makassar mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi bagian Selatan. Di berbagai daerah di Sulawesi Selatan dapat ditemui banyak keluarga yang keturunannya asli bersuku Makassar. Dimana mereka hidup dan berkembang dengan adat istiadat yang berlaku. Setiap aspek kehidupan mereka diatur dalam adat istiadat atau budaya. Mulai dari bagaimana cara mereka melangsungkan pernikahan, memperoleh keturunan, hingga bagaimana cara mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi penerus.

B. Gambaran Kelompok Nelayan di Desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan, sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Terutama wilayah pesisir yang ada di desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng yang menjadi lokasi penelitian. Masyarakat desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan terutama mereka yang hanya tamatan SD dan tidak memiliki keahlian khusus selain menangkap ikan di laut, sebagaimana diungkapkan oleh pak Baharuddin sebagai berikut:

”Disini itu masyarakatnya memang kebanyakan bekerja di laut menangkap ikan, kalau saya tidak pergi ke laut menangkap ikan apalagi yang mau di kerja. cuma tangkap ikan di laut. hasil menangkap ikan itu nak sebagian di jual dan sebagian juga di bawa pulang ke rumah untuk di makan sekeluarga nak. kalau bekerja seperti saya ini nak banyak resikonya juga harus sabar juga soalnya kalau sudah sampai pada waktunya cuaca yang tidak mendukung yang anginnya kencang, kalau cuaca sudah tidak mendukung waktunya menangkap ikan itu berhenti dulu. Baru kalau sudah waktunya menangkap ikan lagi yaitu pada bulan-bulan juni yang nantinya pas pada pertengahan puasa nanti nak, meskipun pas pada bulan puasa saya tetap bekerja menangkap ikan dilaut, kalau tidak tetap bekerja apa yang mau saya belikan kalau lebaran nanti dan kehidupan sehari-hari. beginilah nak kehidupan saya yang kerjanya cuma menangkap ikan di laut.”

Pekerjaan sebagai nelayan penghasilannya hanya 50 ribu rupiah setiap hari, karena bagi masyarakat nelayan sendiri sudah bersyukur dengan hasil seperti itu, hasil tangkapan ikannya selain bisa dijual juga bisa di bawa pulang untuk dimakan

bersama di rumahnya sama anak dan istri sekeluarga yang penting bisa menghidupi keluarganya dari hasil menjual ikan meskipun tidak banyak. Bekerja sebagai nelayan banyak resikonya juga karena di saat cuaca buruk, gelombang yang besar dan angin kencang bagi nelayan tidak bisa menangkap ikan lagi selama cuaca buruk, karena bekerja sebagai nelayan bergantung pada cuaca. Menurut penuturan salah satu bapak yang bekerja sebagai penangkap ikan di laut yang pendapatannya hanya bisa memenuhi kebutuhan keluarga, penghasilannya setiap hari paling sedikit 50 ribu dan yang saya lihat meskipun pendapatannya sedikit dia tetap bersyukur masih bisa menghidupi keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh pak Abd.Wahab sebagai berikut:

“Kalau kerja seperti saya ini yang kerjanya hanya menangkap ikan di laut pendapatannya saya sedikit, hanya cukup untuk makan sekeluarga setiap hari, kalau di hitung untuk pendapatan saya sekitar 50 ribu-80 setiap hari, seperti itu pendapatan saya yang hanya bekerja menangkap ikan, tapi saya tetap bersyukur dengan apa yang saya dapat ini”

Untuk menunjang aktivitas keseharian nelayan dalam penangkapan ikan, maka di bentuk kelompok-kelompok nelayan, dengan adanya kelompok tersebut maka nelayan merasa terbantu karena adanya program-program khususnya dalam menggunakan teknologi ketika melaut sehingga pendapatannya lebih meningkat, adanya kelompok nelayan membuat mereka sering bersama, berdiskusi, tukar pikiran dan pengalaman dalam mengatasi masalah dibidang perikanan dan kelautan. masyarakat nelayan di Desa Borongloe khususnya yang tergabung dalam kelompok nelayan bisa lebih mandiri demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang di katakan oleh pak M.Albar sebagai berikut:

”Saya dulu kalau melaut tidak seperti sekarang kalau sekarang sudah enak karena sekarang sudah menggunakan perahu yang ada mesinnya yang

akhirnya sudah lumayan meningkat dengan cepat dan praktis menangkap ikan dan kalau dulu ketika tangkap ikan di laut sendirian tapi kalau sekarang dengan di bentuknya kelompok tidak telalu capek karena tangkap ikan di laut sekarang dengan bersama-sama.”

Masyarakat nelayan di kelurahan Bentengge sangat rajin dan tekun, sebelum azan subuh mereka sudah meninggalkan rumah untuk pergi mencari nafkah, ketekunan dan kerja keras akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Selain itu jumlah orang dalam kelompok penangkapan ikan juga mempengaruhi hasil tangkapan, karena dalam penangkapan ikan secara berkelompok menggunakan sistem bagi hasil, sesuai dengan jumlah orang di atas kapal. Seperti yang disampaikan beberapa anggota kelompok nelayan sebagai berikut:

“Kalau berangkat jam 4 subuh biasanya saya pulang jam 9 pagi, tapi biasa juga saya pergi jam 4 sore, pulang jam 9 malam, biasanya saya pergi bersama teman, dalam satu kapal biasa 4 sampai orang. Sebelum berangkat saya siapkan semua yang dibutuhkan seperti *lanra'* atau jaring, sampai di laut saya langsung mencari tempat yang bagus untuk kasi turun *lanra'* (jaring). Kalau sudah bagus mi posisinya langsung diturunkan itu *lanra'*, biasanya dalam satu hari bisa dapat 7 sampai delapan baskom, tergantung rejeki.”

“Saya biasanya membawa anggota sampai 5 orang kalau pergi kelaut, karena kalau sedikit ji ku bawa anggota pasti susah, karena untuk mengangkat jarring itu lumayan berat, butuh banyak orang untuk mengangkat, kalau masalah hasil kami bagi, sesuai dengan jumlah kami yang ada di kapal.

Masyarakat nelayan yang diteliti juga memiliki pemahaman bahwa dalam aktivitas kehidupan ekonominya berlaku hukum-hukum ekonomi. Hal ini terbukti dari kesadaran mereka tentang adanya pengaruh berupa peningkatan hasil tangkapan melalui peningkatan kemampuan alat tangkap dan perahu atau kapal yang dimilikinya. Selain itu kesadaran akan hukum-hukum ekonomi yang terjadi pada usaha penangkapan ikan disikapi juga sebagai penambahan alat. Semakin banyak alat tangkap yang digunakan diyakini memperbesar kemungkinan

mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Syamsul Nawir selaku ketua Kelompok Nelayan Nipa yang mengatakan bahwa:

“Kami baru dapat bantuan jaring dari dinas kelautan, walaupun kami sudah punya tapi minta lagi, karena dengan alat tangkap yang banyak bisa dapat hasil yang lebih banyak. Kami juga tetap menjaga dan merawat alat yang telah ada, setiap pulang dari laut kami memeriksa semua alat, misalnya jarring kami periksa, kalau ada jaring yang putus kami perbaiki kembali, kami juga memeriksa mesin kapal secara rutin, karena yang terpenting dari proses penangkapan ikan yaitu sarana dan alat tangkap yang memadai.”

Dari beberapa keterangan informan di atas menunjukkan bahwa penangkapan ikan dibutuhkan proses yang panjang sampai bisa mendapatkan hasil yang banyak dan bisa di jual. Dalam proses ini juga melibatkan banyak orang mulai dari kerjasama antara pemilik modal dan buruh nelayan maupun antara sesama nelayan, hal ini sesuai juga dengan penggalan Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya ”tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis dengan sikap seperti itu juga akan meningkatkan solidaritas atau *Abbulosibatang* itu sendiri. sosial dalam masyarakat khususnya nelayan yang ada di Desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

C. Bentuk Solidaritas(Abbulosibatang)Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

Setiap masyarakat tidak akan terlepas dari hubungan antar sesama karena manusia saling tergantung satu dengan yang lain. Dalam kehidupan ini sebenarnya sangat dibutuhkan karena dengan adanya solidaritas sosial semua masyarakat bisa saling berdampingan dan bisa mendorong pula masyarakat untuk bekerja keras untuk merubah kondisi kehidupan yang awalnya kurang baik berubah menjadi yang lebih baik. Upaya yang dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan solidaritas diantara mereka berbeda- beda, dari kelas satu dengan kelas lainnya. Misalnya upaya dan cara dalam mempertahankan solidaritas di antara pemilik perahu dengan buruh nelayan nya biasanya saling menghormati diantara sesama, menghargai kinerja dan pendapatan, saling mempercayai, amanah, saling membantu dan lain sebagainya. Bentuk solidaritas Sosial yang terjadi antara sesama penangkap ikan yaitu:

a. Kerjasama

Dalam aktivitas kesehariannya, masyarakat nelayan di Kelurahan Bentengge selalu bekerjasama dalam penangkapan ikan, mereka pergi ke laut bersama-sama dengan teman kelompoknya, bentuk kerjasama itu bisa terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan pada saat proses penangkapan ikan, kerjasama juga dapat terlihat dari pembagian kerja antara pemilik modal dan buruh nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang mengintegrasikan sesama nelayan di Kelurahan Bentengge dalam rangka memenuhi dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari, merupakan sebuah modal sosial. Hubungan social tersebut menjadi modal karena mengandung manfaat yang dapat digunakan pada saat-saat tertentu dalam rangka memecahkan persoalan yang kadang menghambat

kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Solidaritas tersebut merupakan potensi untuk rehabilitasi dan pemeliharaan lingkungan.

Bentuk Solidaritas(Abbulosibatang), Sosial Kerjasama dapat terlihat antara Kerjasama Punggawa dan Sawi, pola hubungan sosial "*Punggawa-sawi*" dikalangan masyarakat nelayan merupakan salah satu institusi penting dalam beberapa kegiatan social ekonomi. Pola hubungan sosial tersebut merupakan hubungan patron klien yaitu hubungan timbal balik antara Punggawa (majikan) dengan para sawi (pekerja) dalam menjalankan kegiatan sosial ekonomi, pola hubungan sosial ini senantiasa dilandasi dengan rasa saling percaya, ikatan-ikatan moral serta hak dan kewajiban masingmasing pihak.

Punggawa dalam hal ini berperan sebagai pihak yang menyediakan modal dan kebutuhan-kebutuhan para pekerja, sementara sawi merupakan pekerja yang senantiasa dituntut untuk bekerja keras sesuai dengan keinginan punggawa. Jalinan kerja punggawa-sawi ditemukan pada kamunitas nelayan yang bermukim disekitar pesisir pantai Kelurahan Bentengge. Hubungan tersebut diperkuat pula oleh solidaritas sosial karena umumnya mereka berasal dari kampung halaman yang sama. Sawi bukan hanya sekedar pihak yang bekerja pada majikan tapi juga berperan sebagai anak buah yang memiliki loyayitas dan Ikatan Solidaritas kuat dengan punggawanya. Ikatan kerja yang dilandasi loyalitas dan kepercayaan, sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas penangkapan Ikan di kelurahan Bentengge, Punggawa bertindak sebagai majikan yang senantiasa mengarahkan pekerjanya, sememntara sawi diharapkan untuk senantiasa bekerja keras dalam langkah keberhasilan penangkapan ikan yang di jalankan.

Hubungan punggawa dengan buruh nelayan pemilik perahu (punggawa) di situ tidak minta modal sama sekali ke kelompok buruh nelayan yang terkait dengan perahunya yang di pakai untuk menangkap perahu namun cuman ketika ada yang rusak perahunya, buruh menangkap ikan tersebut yang harus membenahi sendiri akan tetapi sekali lagi untuk barang nya atau mesinnya yang rusak punggawa itulah yang membeli barangnya, akan tetapi yang membeli ke toko nya buruh nelayan itu, karna Punggawa semuanya hanya menyediakan fasilitas yaitu yang berupa perahu jaring dan lain sebagainya.²¹ Hubungan antara Punggawa dan Sawi pada nelayan di Desa Borongloe terjalin cukup baik, Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Falahuddin selaku nelayan buruh yang mengatakan Sebagai berikut:

“Hubungan saya sama bos dan nelayan lain sangat baik sekali, saya kerja sebagai buruh nelayan ini sudah lama sekali, dan kalau penghasilan dari dulu di banding dengan yang sekarang memang sudah beda yang kalau dulu menangkap ikan lama, tapi kalau sekarang sudah lumayan cepat dan banyak hasil tangkapan ikan-nya. pokoknya semua sudah dianggap saudara sendiri.”

Kerjasama yang terjalin tersebut akan tetap berjalan dalam kehidupan keseharian nelayan yang ada di Desa Borongloe sebagai cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari, kerjasama yang saling menguntungkan tersebut terjalin karena adanya keinginan bersama untuk mendapat kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi masyarakat nelayan di Desa Borongloe.

b. Gotong Royong(Abbulosibatan)

Bentuk Solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas keseharian masyarakat nelayan di Desa Borongloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng, terutama dalam hal pekerjaan sehari-sehari misalnya saling membantu

dalam memperbaiki perahu yang rusak dan memperbaiki jaring yang robek, semua di kerjakan secara bersama-sama. Solidaritas dalam sebuah kelompok tidak memandang apa dan ini siapa karena dalam sebuah pekerjaan atau komunitas apa saja tanpa saling rukun atau saling membantu dan gotong royong tidak akan berjalan lancar dan bagi dirinya juga tidak akan banyak untungnya, apalagi dalam sebuah pekerjaan nelayan yang di situ memang sudah terbentuk kelompok jadi kalau yang namanya kelompok tidak kompak tidak ada gunanya juga tidak sampai pada tujuannya karena yang namanya hidup harus saling membantu dan tolong menolong hidup itu tidak sendirian di situ ada kelompok masyarakat dan kebetulan penelitian kami yang memang terletak di daerah pesisir yang ada di Desa Borongloe dan biasanya masyarakat pesisir pasti solidaritasnya sangat tinggi yang saling membantu dan tolong menolong. Supaya solidaritas tetap terjaga yaitu dengan saling menjaga kepercayaan masing-masing antar sesama teman maupun kepada punggawa dengan saling menghargai dan menghormati dengan bentuk begitulah dalam kehidupan bisa saling akur yang nantinya dalam sebuah pekerjaan kalau salah satunya ada perlu bisa saling membantu dan gotong-royong yang semua permasalahan bisa diatasi dengan selesai. Karena dengan saling terbuka dengan kerabat kerja atau dengan siapa aja bisa saling menjaga hubungan antar sesama dengan baik. Sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa buruh nelayan yang mengatakan bahwa:

“Saya rukun terus sama nelayan lain hidup harus terus berdampingan walaupun beda-beda, kita sudah seperti saudara atau keluarga sendiri, ada yang susah satu yang di rasakan orang banyak. Tidak usah memandang ini siapa, hartanya berapa itu tidak usah. Saya bekerja sebagai nelayan sudah lama, saya sama semua orang suka tolong menolong dan semua teman saya sangat dekat sekali.”

“Kalau mau solidaritasnya bagus saling percaya, kita nelayan di sini kalau ada apa-apa saling musyawarah ki, harus saling pengertian misalnya kalau teman ku punya masalah saya bantu, saya tidak pikir masalah hasil yang banyak yang penting ada yang bisa dimakan, dan yang penting selalu rukun sama teman.”

“Kalau mau hubungan sesama nelayan tetap bagus, setiap hari saya sebelum berangkat ke laut menangkap ikan saya berkumpul sama teman nelayan sambil minum kopi, biasa kalau selesai menangkap ikan dan saya mau pulang biasa masih diajak teman kelompok lain untuk minum kopi dulu sebelum pulang. Begitu caranya supaya tetap terjaga solidaritanya”.

Penjelasan dari bapak di atas mengatakan bahwa kalau membantu sesama apalagi sesama nelayan tidak banyak memandang upah atau bayaran karena kalau sesama teman yang penting bisa makan bersama dalam pekerjaan bisa diselesaikan dikerjakan bersama-sama, duduk bersama sambil minum secangkir kopi dan bercanda sudah bisa membuat erat tali persaudaraan di antara sesama nelayan. Banyak cara supaya solidaritasnya tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya yang dalam kehidupan sehari-hari sesama pekerja nelayan maupun dengan kelompok lainnya mereka tetap saling tolong menolong. Maka dari itu dengan solidaritas yang ada di lingkungan ini tidak hanya masuk ke jenis solidaritas mekanik.

Solidaritas mekanik dapat terbentuk dalam hubungan buruh nelayan tersebut karena ada spesialisasi juga dalam hal pembagian pekerjaan. Hubungan antara Punggawa dengan buruh nelayan dapat terbentuk solidaritas mekanik, alasan hubungan solidaritas mereka dalam klasifikasi solidaritas mekanik karena diantara mereka terdapat spesialisasi dalam hal pembagian kerja. Penjelasan ini dilontarkan oleh bapak Falahuddin dan bapak M.Amri selaku buruh nelayan juga teman kelompok Pak Rustan yang mengatakan bahwa:

“Hubungan saya sama bos dan nelayan lain sangat baik sekali, saya kerja sebagai buruh nelayan ini sudah lama sekali, dan kalau penghasilan dari dulu di banding dengan yang sekarang memang sudah beda yang kalau dulu menangkap ikan lama, tapi kalau sekarang sudah lumayan cepat dan banyak hasil tangkapan ikan-nya. pokoknya semua sudah dianggap saudara sendiri.

“Hubunganku sama buruh nelayan sesama nelayan maupun ke punggawa baik semua nak, di isini tidak ada perselisihan sama sekali sejak dulu. Karena orang tua dulu kasi nasehat kalau mempekerjakan orang itu harus saling menghargai, hormati, membantu dan lain- lain. Nanti kalau sudah seperti itu hidupnya akan enak dan lancar. Makanya kalau ada orang pinjam uang saya kasi, kalau kesusahan langsung dibantu, begitu bentuk solidaritasnya”.

Hubungan antara buruh nelayan dengan bosnya juga sangat erat sekali, buruh nelayan kadang disuruh memperbaiki perahu, karena dengan saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi atau berbeda kelas ini mengalami sebuah kesusahan dalam kehidupannya, menaruh sifat saling percaya diantara mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut penangkapan ikan dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun tidak menyangkut masalah penangkapan ikan dan kesemuanya menanamkan sifat kekeluargaan baik dengan bos maupun dengan siapapun. kekeluargaan yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda stratifikasi atau lapisan kelas tersebut, mereka semua saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang karena semuanya baik senang dan duka. Sesuai yang dikatakan oleh pak Ervan Darwis selaku buruh nelayan yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat di sini itu sama-sama ki cari ikan dan sesama teman saling membantu, meskipun dari kelompok lain sama-sama juga saling membantu contoh yang sudah terbiasa kalau dalam suatu kelompok itu memperbaiki perahunya, kelompok lain kalau diajak membantu juga yang teman kelompok lain itu tidak banyak bicara langsung ikut kerja juga karena kalau saya ikut membantu orang lain nanti kalau saya ada keperluan saya langsung di bantu juga”.

Penjelasan dari beberapa orang informan atau narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas Abbulosibatangnya baik diantara punggawa ke buruh nelayannya maupun buruh nelayan ke punggawa atau sesama buruh nelayan, semua hubungan solidaritasnya erat dan tinggi. Bentuk solidaritas yang dihasilkan dari hubungan sosial antara antar sesama nelayan yaitu saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi atau berbeda kelas ini mengalami sebuah kesusahan dalam kehidupannya, menaruh sifat saling percaya diantara mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut masalah nelayan dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun tidak menyangkut tentang masalah nelayan itu kesemuanya menanamkan sifat kekeluargaan antar sesama buruh nelayan nya maupun ke punggawa. Oleh karena itu dengan sifat kekeluargaan yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda stratifikasi atau lapisan kelas tersebut, mereka semua saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang karena semuanya baik senang dan duka yang dialami oleh salah satu orang yang berbeda kelas tersebut akan dirasakan oleh semuanya.

Bentuk atau pola solidaritas yang seperti inilah yang menurut Emil Durkheim masuk pada jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat terjadi dalam masyarakat disebabkan telah terbentuknya kesadaran kolektif diantara mereka dan perhatian yang bersifat lebih lokal yang dipusatkan pada kehidupan desanya dengan sikap untuk menghindari sebuah pertentangan diantara mereka.

Uraian di atas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan

penelitian tentang bentuk solidaritas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimasyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Penulis juga menemukan adanya faktor yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial di antara nelayan, falsafah atau semboyan yang sudah mereka pegang teguh sejak dahulu yaitu, *Mali' Siparappe, Tallang Sipahua'*, yang mempunyai makna “hanyut sama-sama terdampar, tenggelam sama-sama terapung”.

Dalam sejarahnya semboyan itu berkaitan erat dengan nenek moyang di sana yang rata-rata pelaut ulung, dengan mengibaratkan semangat persatuan. Sebagaimana yang di katakan oleh H.Rustam salah satu tokoh masyarakat yaitu:

“Falsafah yang dipegang teguh oleh nelayan Bulukumba dan nelayan yang ada di Kelurahan Bentengge pada khususnya yaitu *Mali' Siparappe, Tallang Sipahua'* kedua kalimat itu jika di terjemahkan memang tidak sama, namun semakna. Ada yang berasal dari bahasa bugis asli yaitu *Mali' Siparappe* yang terjemahannya jika hanyut sama-sama terdampar, yang kedua *Tallang Sipahua'* itu bersan dari Bugis konjo, bahasa ini berkembang di Bulukumba wilayah timur yang terjemahannya jika tenggelam, sama-sama terapung, keduanya memiliki makna sama yaitu yang saya katakan tadi tekad yang kuat dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi segala kondisi baik suka ataupun duka”.

Pemahaman makna yang masih sangat kental dari semboyan *Mali' Siparappe, Tallang Sipahua'* masih terlihat pada saat ini. Falsafah tersebut masih dipertahankan masyarakat nelayan yang ada di daerah tersebut, dengan

berpegang teguh dengan falsafah itu maka akan semakin memperkuat solidaritas sosial di antara mereka, karena makna di balik falsafah tersebut yaitu semangat persatuan. Hal tersebut yang diyakini oleh penulis menjadi faktor terbentuknya solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa borongloe Kecamatan Pajukukan Kabupaten Bantaeng.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Masyarakat

Pada penelitian ini ada banyak proses dan tantangan yang dihadapi pada saat turun lapangan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat penulis dalam melakukan penelitian. Proses pertama yang dihadapi yaitu memulai untuk menentukan informan. Dimana informan merupakan hal terpenting dalam melakukan penelitian. Maka, diputuskan untuk memilih dan memilah informan dengan beberapa kriteria. Yang pertama, informan primer. Yaitu merupakan informan yang sangat penting dijadikan objek dari penelitian. Data yang diperoleh dari informan primer sangat berguna pada saat penyusunan skripsi tersebut. Karena, data yang diperoleh dari informan primer adalah data utama dan mencakup sebagian besar hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan yang akan diolah pada saat penyusunan skripsi. Dalam hal ini, objek yang dijadikan informan primer adalah orang tua. Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pelestarian Abbulosibatang tersebut. Dimana, mereka sebagai pendidik dalam keluarga dan orang yang menjadi acuan dan contoh dari anak-anak mereka. Maka dari itu, ditentukanlah orang tua sebagai objek dari informan primer. Selain informan primer, juga ditentukan informan sekunder. Dimana informan tersebut merupakan informan pendukung. Data yang diperoleh dari 15 informan sekunder tidak semuanya diolah dan dimasukkan pada saat

penyusunan skripsi. Hanya sebagian saja. Namun ini dianggap cukup penting. Mengingat, juga dibutuhkan pernyataan-pernyataan dari sudut pandang informan sekunder tentang pelestarian Abbulosibatang pada keluarga mereka. Maka dari itu, dipilihlah Pemerintah setempat dan masyarakat sebagai objek dari informan sekunder. Kriteria selanjutnya yang ditentukan sebelum melakukan penelitian yaitu informan ahli. Informan ahli dipilih dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang Abbulosibatang atau keberlangsungan eksistensi sistem gotong royong atau Abbulosibatang yang dipandang dari sudut keilmuan mereka. Data yang diperoleh dari para ahli diharapkan bisa menambah wawasan lebih kepada penulis maupun pembaca mengenai perihal Abbulosibatang tersebut. Setelah itu lalu ditentukan informan yang akan diwawancarai, menyusun panduan wawancara dan jika telah cukup lalu dilakukan lah turun lapangan dan mulai meneliti. Pada saat melakukan penelitian, ditemukan beberapa tantangan. Yaitu penulis melakukan penelitian tersebut dengan cara door to door. Melihat kondisi masyarakat pada saat melakukan observasi, yang ditemui ternyata masyarakat di lokasi penelitian tersebut bertipikal masyarakat individualis. Yang ditandai dengan pagar-pegar rumah mereka yang cukup tinggi dan agak tertutup. Maka penulis memutuskan metode door to door tersebut. Dan penulis merasa sangat tertantang melakukannya. Hingga akhirnya penulis pun telah melakukan penelitian kemudian data yang diperoleh dan telah diolah akan dibahas pada bab ini. akan dibahas mengenai karakteristik informan, Abbulosibatang dalam Keluarga Suku Makassar, Upaya Pelestarian,

Abbulosibatang. Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut akan digambarkan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Karakteristik Informan

Berdasarkan Umur Salah satu hal yang paling penting dalam penentuan informan adalah tingkatan umur. Umur menjadi prioritas utama dalam penelitian karena yang menjadi objek penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan banyak tentang penggunaan Abbulosibatang dalam keluarga Suku Makassar. Dari observasi awal, informan yang merupakan pelaku pengguna Abbulosibatang dipilih yang berumur diatas tiga puluh tahun. Karena pada umur tersebut dianggap telah mampu menjelaskan banyak hal tentang Abbulosibatang dan telah berpengalaman dengan hal tersebut. Sementara untuk mendukung penelitian ini dipilih informan pendukung yakni informan pemerintah setempat dan informan ahli. Alasan peneliti memilih informan pemerintah setempat karena untuk memberi informasi tambahan tentang bagaimana Abbulosibatang diajarkan oleh orang tua kepada mereka di rumah. Dan juga bagaimana tanggapan mereka tentang hal tersebut. Sedangkan alasan memilih informan ahli karena untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai Abbulosibatang dan bagaimana pandangan mereka tentang Abbulosibatang dari sisi keilmuan yang mereka punya. Dan juga bertujuan memperkaya data yang selanjutnya akan diolah dalam pembahasan hasil penelitian. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam melihat sejauh mana pemahaman objek penelitian terhadap Abbulosibatang. Pendidikan juga merupakan indikator dalam melihat sejauh mana

pengetahuan objek yang diteliti tentang Abbulosibatang. Pendidikan juga berperan penting untuk melihat pandangan jauh mereka tentang kondisi kekinian masyarakat dalam pelestarian Abbulosibatang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan informan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Ada satu informan yang menempuh tingkat pendidikan sampai Strata 1 (S1), satu informan sampai Strata Dua (S2), dua informan yang menempuh pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) , dan dua informan yang sedang menempuh pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara keseluruhan data tentang karakteristik mengenai informan dapat dilihat dengan lengkap pada tabel di bawah ini: Abbulosibatang dalam Keluarga Makassar Orang Makassar adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya pulau Sulawesi. Mereka termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia (Pelras, 2006). Seiring perkembangan zaman dan budaya rantau (sompe') yang dimilikinya, suku ini dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia bahkan sampai di beberapa negara tetangga. Sebagai suku yang mayoritas beragama Islam dengan tingkat keberagaman yang tergolong tinggi, tidak menjadikan suku tersebut mencampakkan nilai-nilai budaya yang selama ini diwariskan secara turun temurun. Bahkan, suku makassar dikenal sebagai suku yang kental akan budaya dan adat istiadatnya dan masih dipegang teguh hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya berbagai norma-norma setempat yang berlaku, yang merupakan tradisi turun temurun dan disampaikan dalam bentuk lisan yang biasa disebut dengan folklor. George dan Michael (1995)

mengemukakan bahwa folklor meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. 68 Folklor dalam masyarakat makassar biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Penuturan lisan demikian lazim disebut sastra lisan. Jumlah folklor dalam masyarakat makassar cukup banyak. Salah satu jenisnya ialah Abbulosibatang. Jenis folklor tersebut merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Makassar di masa lalu. Warisan budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu. (Syekhu, 2009) Esensi Abbulosibatang dapat dimaknai sebagai salah satu aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang diadopsi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam setiap keluarga suku Makassar. Abbulosibatang dapat pula dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak berulang di masa yang akan datang, ini dibuktikan dari tanggapan salah satu responden,

MT (50 tahun):

Abbulosibatang dalam bahasa indonesia artinya gotong royong tapi orang selalu bilang Abbulosibatang. Bettuanna (artinya), Assamaturu . Jadi dulu itu ada anak yang selalu di ajarkan untuk saling membantu satu dengan yang lainnya guna untuk mempererat tali silaturahmi jadi di kabupaten Bantaeng khususx yang bermukin di desa Borongloe sejak kecil sudah di ajarkan Abbulosibatan atau dalam bahasa makassar sitongka-tongka (Assamaturu)dalam melam melakukan sesuatu hal yang ada dalam

masyarakat.masyarakat yang bermukim di desa borong kecamatan pajukukan kabupaten sangat menjunjun tinggi tali silaturahmi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain,hal ini di buktikan dengan adanya kelompok nelayan yang ada di desa borong loe yang sangat menjunjun tinggi budaya abbulosibatang(assamaturu)atau dalam bahasa indonesia semangat gotong royong untuk saling membantu melakukan pekerjaan khususnya dalam hal menangkap ikan laut.

Namun lain lagi pernyataan dari informan

NR (56 tahun) yang mengatakan: Abbulosibatang diciptakan untuk mempererat silaturahmi. mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat suku makassar. Agar perilaku mereka tidak menyimpang, mempunyai etika, dan disiplin terhadap aturan-aturan itu.

Adapun pernyataan dari informan GW (45 tahun)

Dalam artian, sebetulnya Abbulosibatang ini adalah cara memerintah secara sopan. Karena kalau kita kasih tau anak bilang jangan ko duduk disitu (di atas bantal), tidak baik. Mungkin si anak tidak mau dengar. Tetapi dengan cara pemmali dan melalui mitos akhirnya dia mendengar dan menurut. Dan kita bisa dapat hikmahnya sebagai mendidik dan jadi kebiasaan. Memang orang tua dulu begitu cara mendidiknya.

B. Sistem kepercayaan Masyarakat

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa esensi sebenarnya dari Abbulosibatang yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam abbulosibatang agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat suku Makassar meskipun harus dengan memaksakan anak agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bantaeng. Fungsi Abbulosibatang memiliki fungsi sebagai pengendalian diri dalam bertindak. Dimana orang tua mengajarkan ke anak-anaknya tentang bertutur dan berperilaku dengan mengedepankan tentang nilai-nilai dan moralitas dalam berinteraksi terhadap sesama. Secara tidak

langsung, Abbulosibatang berperan penting sebagai media pendidikan budi pekerti. Berikut penjelasan seorang informan,

AK (62 tahun) tentang fungsi : abbulositang itu diajarkan ke anak supaya tidak sembarang na buat. Supaya tau bagaimana cara beretika yang baik. Karna kita juga yang malu sebagai orang tua kalo tidak baik perilakunya.

Begitu pun dengan pernyataan informan MTA (19 tahun).

Abbulosibatang diajarkan kepada kita supaya kita tahu yang mana baik dan buruk. Supaya kita tidak berbuat macam-macam. Juga kita harus mematuhi perintah orang tua untuk saling membantu satu dengan yang lainnya.

Adapun pendapat dari informan ahli NR (56 tahun) yang mengatakan bahwa:

Abbulosibatang diciptakan untuk memaksa anak mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bantaeng. Agar perilaku mereka tidak menyimpang, mempunyai etika, dan disiplin terhadap aturan-aturan itu.

Begitupun dengan penuturan salah satu Dan tidak dipungkiri lagi, alat-alat komunikasi baik itu yang masih konvensional maupun yang sudah canggih dan modern bukan lagi merupakan barang „wah“ dimata masyarakat Indonesia pada saat sekarang ini. Sehingga terkadang mereka menggunakan benda-benda tersebut bukan hanya sebagai kebutuhan tapi tidak jarang mereka menggunakan dengan over dan juga sebagai pemenuhan hasrat mereka untuk berinteraksi secara intensif di dunia maya. Melihat fenomena tersebut, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa era globalisasi udah betul-betul menjamur didukung dengan kemunculan berbagai aplikasi menarik di gadget. Di samping itu, pada saat ini telah memasuki era smartphone dimana hanya dalam satu genggamannya kita bisa melakukan banyak hal. Dan lebih mirisnya, hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa tapi juga pada anak-anak yang sebaiknya pada usia mereka yang masih terbilang dini

bermain bersama teman sebayanya di luar rumah atau ditaman yang dapat memacu psikomotoriknya namun realitas yang terjadi mereka malah lebih memilih bermain game melalui smartphone, playstation atau video game di rumah. Secara tidak langsung, benda-benda tersebut mempengaruhi cara anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dan tidak dipungkiri lagi mereka cenderung mencontoh gerakan-gerakan yang mereka lihat dan mainkan di smartphone, playstation atau video game tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, hal ini sudah jelas merupakan salah satu tantangan dalam melestarikan budaya Abbulosibatang. Berikut pernyataan salah satu informan

MT (50 tahun) tentang tantangan Abbulosibatang.

Kalau anak-anak moderen tidak na pakai mi itu Abbulosibatang karna dia mengangab uang adalah segalanya dia tidak mau melakukan suatu hal tampah adanya pamri. Nanti pi orang tuanya yang beritahu atau nasehati klo itu Abbulosibatang sangat penting, baru dia dengar. (wawancara 15 oktober)

Adapun pernyataan dari informan ahli NR (56 tahun)

terkait tentang hal di atas. Generasi kamu sekarang itu sudah tidak pakai Abbulosibatang. Biar pun ada orang kesusahan di dekatnya tidak mau membantu . Kelihatan sekali kalo mereka sudah tidak punya etika. Mungkin orang tua mereka sudah tidak pake adat ya. Kalo saya, semua anak-anak saya penurut. Jadi tidak ada yang berani kurang ajar sama orang tua.

C. Sistem kekerabatan Masyarakat Nelayan

Abbulosibatang Memiliki arti bahwa musyawarah mufakat dilakukan untuk menyatukan pendapat atau semangat gotong royong yang terbaik dan tidak biasa diingkari Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan

AS (34), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang

artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi,

selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan juga variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi masyarakat nelayan.

BAB VI

PENUTUP

A, Kesimpulan

Abbulosibatang Memiliki arti bahwa musyawarah mufakat dilakukan untuk menyatukan pendapat atau semangat gotong royon yang terbaik dan tidak biasa diingkari Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia).²⁹ Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan juga variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Auguste Comte mengatakan

bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Polasistem gotong royong yang ada pada masyarakat nelayan Desa Borongloe dapat meringankan beban kehidupan masyarakat nelayan Pola sistem hubungan kekeluargaan dan kerabat dekat dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi ekonomi. Pola sistem kepercayaan menjadi dasar dan pedoman dalam perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskinDesa Borongloe sehingga dalam bekerja sesuai dengan norma agama.Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian Perlu meningkatkan mutu pendidikan masyarakat nelayan Borongloe sebagai dasar meningkatkan antara lainmutu sumberdaya manusia untuk keluar dari masalah kemiskinan,Peningkatan peran agama dalam mengembangkan etos kerja Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia selalu berubah silih berganti, begitupula dalam kehidupan ekonominya. Maka dari itu penulis berinisiatif untuk mengangkat judul skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, 2003, *Ilmu Dasar Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta
- Agung, Mohammad. 2001. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang: UnissulaPressArikunto,
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Sexual*, Suatu Pembahasan
- Dahuri, Rokhmin, 2001, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: B.P.K. GunungMulia.
- Ihromi, T.O. 1985, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta , Gramedia.
- Kaplan, David, Manners, Alkbert,A., 1999, *Teori Budaya*, YogyakartaPustakaPelajar.
- Koentjaraningrat, 1978.*Metode – Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta:PT.
- Koentjaraningrat, 1983.*Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusdiantoro. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Robert., Steven J. Tylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Terjemahan AriefFurchan. Surabaya: PT. Usana Offset Printing
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. RinekaCiptaBogdan,

LAMPIRAN

LOKASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN INFORMAN



LOKASI PENELITIAN



RIWAYAT HIDUP



SUARDI. lahir di bantaeng pada tanggal 29 maret 1994 anak kedua dari tiga bersaudara buah kasih sayang dari pasangan suaib dan bua. penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD NEGRI 58 BALANGKABBONG Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGRI 2 TOMPOBULU dan tamat pada tahun 2010 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGRI 2 BANTAENG dan tamat pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program srata 1 (S1) kependidikan.